Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 909-919
Open Access:

Makna Teradisi *Ma'baca-baca* dalam Konteks Konseling Budaya

Andi Arya Anugerah

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 23, 2025
Available online Desember 24, 2025

Kata Kunci:
Tradisi Ma'baca-baca; Kearifan Lokal; Budaya Bugis; Dakwah Kultural; Konseling Budaya

Keywords:
Ma'baca-baca Tradition; Local Wisdom; Bugis Culture; Cultural Da'wah; Cultural Counseling

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik ritual mabbaca-baca dan untuk menganalisis pelaksanaan Mabbaca-baca yang di lakukan oleh masyarakat Bugis. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan mengambil data dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukan bahwa makna mabaca-baca adalah amanah yang di wariskan kepada penerusnya kemudian arti ma baca baca dari segi bahan yang paling utama di gunakan ialah alat yang digunakan sebagai penyampaian kemudian dari segi bahan yang digunakan saat pelaksanaan ialah arti yang paling umum diungkapkan di antaranya memohon perlindungan dan permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan agar kedepanya dapat menjalankan kehidupan dengan tenang dan proesesi ritual mabaca-baca adalah yang dilakukan semua orang yang ada dilingkungan tersebut dan keluarga yang ada waktunya datang untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, para masyarakat dalam proses mabca-baca membagi tugas agar saling mempercayai dalam melaksanakan tugas tersebut dan bacaan di ucapkan sudah memang ada yang disiapkan secara khusus saat melakukan ritual apapun itu semuanya sama dan secara otomatis persiapan pun juga dalam melakukan proses mabaca-baca juga sama yang bertujuan agar doa yang di utarakan dapat dikabulkan.

ABSTRACT

This study aims to determine the symbolic meaning of the mabbaca-baca ritual and to analyze the implementation of mabbaca-baca as practiced by the Bugis community. This research is a literature-based study that collects data from various sources. The results show that the meaning of mabbaca-baca lies in the mandate passed down to successive generations. Furthermore, the meaning of mabbaca-baca in terms of the materials used emphasizes that the tools serve primarily as a medium for conveying prayers. In terms of the materials used during the ritual, the most commonly expressed meanings include seeking protection and asking forgiveness for past mistakes so that life in the future may be lived peacefully. The mabbaca-baca ritual procession involves all members of the surrounding community, along with family members, who come at a designated time to prepare everything needed. During the mabbaca-baca process, community members divide tasks among themselves, fostering mutual trust in carrying out these responsibilities. The recitations spoken during the ritual have been specially prepared in advance, and regardless of the type of ritual, they are essentially the same. Consequently, the preparations for conducting mabbaca-baca are also similar, with the aim that the prayers offered may be granted.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara majemuk yang memiliki beragam ciri khas, agama, tradisi, dan kebudayaan. Jika Anda ingin belajar tentang tradisi Indonesia, Anda perlu mendapatkan bantuan dari orang-orang di negara lain atau dari orang yang akrab dengan aturan dan adat istiadat yang ada. Diikuti oleh orang Indonesia.Memungkinkan untuk mengenali adat istiadat dan kepercayaan

*Corresponding author
E-mail addresses: andiaryaanugrah@gmail.com

yang telah diwariskan selama berabad-abad.Berbicara tentang budaya, Budaya merupakan hasil pemikiran dan gagasan yang dijadikan cara hidup yang dikembangkan dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi.Menjadi menyadari arti penting di masyarakat. Karena itu, ada sejumlah kelompok orang yang tertarik dengan proyek yang dikerjakan oleh kelompok orang lain dan terkait dengan agama. Perlu dicatat bahwa manusia dan hewan berbagi asal usul yang sama, meskipun sebenarnya mereka tidak memiliki hubungan yang sama, yang tidak menentu. Allah yang menciptakan manusia, menciptakan corak budaya.B. A.B., B.A.B., A. Beatty, R.W. Hefner, N. Mulder, N. Syam, dan Manan, 2001).

Seperti di Sulawesi Selatan, di mana terdapat empat kota besar, Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, tradisi masing-masing tersebar luas di masing-masing kota tersebut. Tradisi-tradisi di Sulawesi Selatan juga mencakup budaya dan tradisi masing-masing di masing-masing empat kota besar tersebut Salah satu tradisi yang cukup terkenal di Masyarakat Bugis. Membaca- baca tradisional, juga dikenal sebagai Bugis Ma'bbaca-baca, digunakan untuk berdoa. Sebagai hasil dari instruksi Mabbaca-baca, Anda dapat berpartisipasi dalam proses doa.Tapi tradisi Mabbaca-baca ini tidak seperti membaca doa pada umumnya.Doa dibawa ke perhatian Pembaca (orang lain yang tidur sepanjang malam, termasuk saat dia tidur, saat panen, saat musim gugur). naik rumah diam, dan sepanjang malam untuk meningkatkan keselamatan dan cap syukur pada sang pencipta atas segala yang disebutkan)Wekke, 2013). Dalam jalannya rapat ditekankan anggota keluarga dan tetangganya, demikian pula solidaritas sosial yang mendukung kelangsungan makanan pembaca. Dengan menekankan pada praktik mabbaca-baca sebagai sarana inklusi sosial dan dengan menekankan fakta bahwa praktik ini adalah contoh cara anggota komunitas keluarga dan anggota masyarakat umum mengkomunikasikan perasaan mereka tentang status Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama (Hasanuddin, 2018).

Ritual seiring diikuti oleh berbagai macam kalangan di masyarakat. Menurut Yuniarti (2018), hal ini benar karena mayoritas masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut melakukannya sesuai dengan motif ritual Mabbaca-baca, baik itu dari keyakinan keagamaan maupun dari budaya atau tradisi yang sudah ada sejak lama.Tradisi sejenis ini memang banyak kita jumpai di berbagai daerah dengan nama yang berbeda- beda seperti Penelitian yang dilakukan oleh (Raimatang, 2016) dengan judul "Tradisi Massuro Mabbaca Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros", meskipun tujuannya sama yaitu mengucap syukur kepada Allah SWT atas keberkahan dan rezeki yang telah diberikan, ada juga yang melakukannya untuk menolak bala, dan masih banyak tujuan lain. Juga umum bagi satu suku atau daerah untuk memiliki identitasnya sendiri dan identitas uniknya sendiri. Fokus utama artikel ini adalah Ritual Apa Makna Simbol Mabaca-baca di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, yang menjadi fokus utama artikel ini. Artikel ini adalah tentang fokus utama dari artikel ini. Secara etimologis, tradisi adalah istilah yang mengacu pada Adat atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi atau aturan yang ditetapkan oleh suatu komunitas. Tradisi identik dengan "budaya" dan keduanya merupakan karya seni. Tradisi adalah fungsi masyarakat, juga budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini mewujudkan aturan tidak tertulis yang menjadi norma masyarakat dan dianggap baik dan benar.

2. METODE

Pada artikel ini penulis menggunakan metode penilitian studi literatur. Studi literatur merupakan suatu kajian ilmiah yang berfokus pda satu topik tertentu. Studi Literatur akan memberikan gambaran mengenai perkembangan suatu topik tertentu. Studi literatur akan memungkinkan seorang peneliti untuk melakukan identifikasi atas suatu terori atau metode, mengembangkan suatu teori atau metode, mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara suatu teori dengan relevansi di lapangan /terhadap suatu hasil penelitian. Yaitu dengan cara mengumpulkan dan menganlisis informasi dari sumber- sumber tertulis yang relavan.

Literature adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan serta mutakhir dengan topik makna teradisi ma'baca-baca dalam konteks konseling budaya. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literature atau studi kepustakaan yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Data yang

digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder, yang diperoleh dari artikel ilmiah ataupun jurnal penelitian terdahulu yang telah diuji keabsahannya.

Budaya atau tradisi merupakan kebiasaan yang berlaku secara turun temurun, dan diamalkan oleh kelompok masyarakat sesuai dengan keinginan untuk mencapai kepentingan yang dikehendaki (Riezal dkk., 2019), budaya atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlepas dari pantauan agama (Susanto dkk., 2020). Sebagaimana yang terjadi pada suku Bugis, suku Bugis memiliki adat istiadat yang diamalkan, dan diyakini secara konsisten oleh masyarakat Bugis (Hamzah, 2021). Kemudian, penelitian ini menghubungkannya dengan konsep konseling komunitas dalam kerangka integratif dan praktis. Untuk memperjelas proses analisis tersebut, seluruh literatur yang telah direduksi dan dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis literature berikut :

Tabel 1 Penelitian Makna Tradisi Ma'baca-baca Dalam Konteks Konseling Budaya

No	Peneliti, Tahun	Nama Judul	Asal Data/Institusi
1	Abdullah, A. 2016	Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah.	Historical Studies Journal
2	Ahwan, Z & Marzuki, M. E. 2021	Model Konstruksi Komunikasi Antar Faith Based Organization Dalam Meminimalisir Interfaithconflict Pada Pelestarian Adat Dan Tradisi Budaya Suku Tengger Tosari Pasuruan.	Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam
3	Arafah, Angreiny, C & Rahman, A. 2022	Keterkaitan Budaya Ma'bacaBaca Dengan Bulan Ramadhan Dalam Masyarakat Lanrisang	Jurnal Socia Logica
4	Budiarti, B. 2021	Ritual Massuro Baca Pada Masyarakat Bugis Tinco Bone Perspektif Maqashid Al-Syari'ah	Al-Mizan (E-Journal)
5	Hamzah, E. 2021	Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu.	Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial
6	Kamalia, N. 2021	Tradisi Mabbaca-Baca Pabbilang Penni Studi Pada Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir	Journal For Southeast Asian Islamic Studies
7	Rafid, N. 2022	Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'baca Baca Suku Bugis	*Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*
8	Hudri, M., & Yudantiasa, M. 2018	). Tradisi Makkuluhuwallah Dalam Ritual Kematian Suku Bugis: Studi Living Qurâ€Tman Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhläs	Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
9	Hidayat, A. 2019	Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah	Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil kajian pustaka, tradisi Ma'baca-baca merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang masih bertahan dan dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi ini lahir dari proses panjang akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Bugis, yang menjadikannya tidak sekadar ritual adat, tetapi juga sarana ekspresi religius dan sosial masyarakat. Abdullah

(2016) menjelaskan bahwa Islamisasi di Sulawesi Selatan berlangsung secara persuasif dengan mengakomodasi tradisi lokal, sehingga praktik-praktik budaya seperti Ma'baca-baca tetap dilestarikan dengan muatan nilai-nilai Islam. Hal ini diperkuat oleh Rafid (2022a) yang menyatakan bahwa Ma'baca-baca merupakan representasi harmonisasi antara adat dan agama yang memperlihatkan karakter masyarakat Bugis dalam menjaga identitas budayanya.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tradisi Ma'baca-baca berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif. Pembacaan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman yang mudah diterima oleh masyarakat karena disampaikan melalui praktik budaya yang telah dikenal dan dipercaya. Hidayat (2019) menegaskan bahwa pendekatan dakwah yang berbasis budaya dan psikologis lebih efektif diterapkan pada masyarakat pedesaan. Sejalan dengan itu, Hudri dan Yudantiasa (2018) menemukan bahwa pembacaan surat-surat Al-Qur'an dalam ritual tradisi Bugis tidak hanya bermakna ibadah, tetapi juga menjadi sarana internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, tradisi Ma'baca-baca diimplementasikan dalam berbagai fase kehidupan masyarakat Bugis, seperti pada peristiwa kelahiran, pernikahan, kematian, serta pada momen-momen keagamaan tertentu. Arafah et al. (2022) mengungkapkan bahwa tradisi Ma'baca-baca memiliki keterkaitan erat dengan bulan Ramadan sebagai media refleksi spiritual dan penguatan solidaritas sosial. Penelitian Kamalia (2021) dan Hamzah (2021) menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi pelaksanaan di berbagai daerah, esensi Ma'baca-baca tetap sama, yaitu sebagai bentuk doa bersama dan ungkapan harapan akan keselamatan, keberkahan, dan ketenteraman hidup.

Makna yang terkandung dalam tradisi Ma'baca-baca bersifat multidimensional, mencakup dimensi religius, sosial, dan psikologis. Secara religius, tradisi ini dipahami sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT melalui doa dan bacaan Al-Qur'an. Budiarti (2021) menegaskan bahwa ritual Massuro Baca yang sejenis dengan Ma'baca-baca mengandung nilai maqashid al-syari'ah, khususnya dalam menjaga agama, jiwa, dan keharmonisan sosial. Dari sisi sosial, Ma'baca-baca menjadi sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat, sedangkan dari sisi psikologis, tradisi ini memberikan rasa tenang, aman, dan dukungan emosional bagi individu maupun kelompok yang melaksanakannya (Hamzah, 2021).

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi Ma'baca-baca memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep konseling budaya. Tradisi ini mengandung unsur komunikasi simbolik, empati kolektif, dukungan sosial, serta penguatan nilai spiritual yang relevan dengan pendekatan konseling berbasis budaya. Ahwan dan Marzuki (2021) menyatakan bahwa praktik berbasis tradisi dan komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman, keharmonisan, dan resolusi konflik, yang juga menjadi tujuan utama dalam proses konseling. Dengan demikian, Ma'baca-baca dapat dipandang sebagai sumber kearifan lokal yang potensial untuk dijadikan landasan dalam pengembangan konseling budaya yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai masyarakat Bugis.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Tradisi Ma'baca Baca sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Bugis

Tradisi Ma'baca-baca dalam masyarakat Bugis dapat dipahami sebagai manifestasi kearifan lokal yang lahir dari proses dialektika panjang antara agama Islam dan budaya lokal. Kearifan lokal tidak hanya dimaknai sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, Ma'baca-baca menjadi simbol integrasi nilai spiritual Islam dengan struktur sosial budaya Bugis yang telah ada sebelum Islam masuk ke Sulawesi Selatan (Abdullah, 2016).

Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa penerimaan Islam oleh masyarakat Bugis berlangsung secara persuasif dan akomodatif terhadap budaya lokal. Abdullah (2016) dan Wekke (2013) menegaskan bahwa Islam tidak hadir untuk menghapus adat, melainkan berkompromi dengan nilai-nilai lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip

akidah. Hal ini tercermin dalam tradisi Ma'baca-baca, di mana unsur-unsur ritual lokal dipadukan dengan pembacaan doa-doa Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an. Akulturasi ini memperlihatkan kecerdasan budaya masyarakat Bugis dalam menjaga identitas adat sekaligus memperkuat religiusitasnya.

Sebagai kearifan lokal, Ma'baca-baca juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif, melibatkan keluarga dan komunitas, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang sarat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, dan empati. Jubba et al. (2018) menjelaskan bahwa praktik keagamaan masyarakat Bugis sering kali menjadi ruang kompromi antara kepentingan adat dan agama, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas sosial. Dengan demikian, Ma'baca-baca tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berperan sebagai alat pemersatu sosial.

Lebih lanjut, Ma'baca-baca mengandung nilai simbolik yang memperlihatkan cara pandang masyarakat Bugis terhadap kehidupan dan spiritualitas. Pembacaan doa dalam tradisi ini dimaknai sebagai upaya memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan, baik dalam peristiwa kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, maupun kematian. Basofi (2017) dan Nasution (2018) menegaskan bahwa doa dalam Islam memiliki fungsi psikospiritual yang mendalam, yaitu menumbuhkan ketenangan batin dan keyakinan akan kehadiran Tuhan dalam setiap fase kehidupan. Nilai ini terinternalisasi dalam tradisi Ma'baca-baca sebagai bentuk kearifan lokal yang hidup dan bermakna.

Dalam perspektif kebudayaan Islam Nusantara, tradisi Ma'baca-baca sejalan dengan gagasan Islam yang membumi dan kontekstual. Luthfi (2016) dan Islami et al. (2023) menekankan bahwa Islam Nusantara mengakui dan menghargai ekspresi keislaman yang berakar pada budaya lokal. Oleh karena itu, Ma'baca-baca dapat dipahami sebagai ekspresi Islam Bugis yang khas, yang menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah penghambat religiusitas, melainkan sarana penguatan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya masyarakat.

Dengan demikian, tradisi Ma'baca-baca sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis bukan sekadar praktik adat, tetapi merupakan sistem nilai yang mencerminkan integrasi antara agama, budaya, dan kehidupan sosial. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya, memperkuat identitas kolektif, serta menjadi medium internalisasi nilai-nilai spiritual Islam secara kontekstual dan humanis.

3.2.2 Tradisi Ma'baca Baca sebagai Metode Dakwah

Tradisi Ma'baca-baca dalam masyarakat Bugis dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang bersifat persuasif, inklusif, dan kontekstual. Dakwah kultural menekankan penyampaian nilai-nilai Islam melalui medium budaya yang telah hidup dan diterima oleh masyarakat, sehingga pesan keagamaan dapat diserap secara alami tanpa menimbulkan resistensi. Dalam konteks ini, Ma'baca-baca berfungsi sebagai sarana dakwah yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat Bugis, bukan sebagai praktik yang berdiri terpisah dari realitas budaya mereka.

Pendekatan dakwah melalui tradisi Ma'baca-baca sejalan dengan strategi dakwah Islam yang meneladani metode Nabi Muhammad saw., yakni mengedepankan hikmah, kelembutan, dan pemahaman terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Asmaya (2014) menegaskan bahwa dakwah Nabi Muhammad saw. selalu mempertimbangkan situasi psikologis dan budaya objek dakwah, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa paksaan. Dalam tradisi Ma'baca-baca, nilai-nilai Islam disampaikan melalui pembacaan doa, dzikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikemas dalam ritual adat, sehingga dakwah berlangsung secara simbolik dan reflektif.

Hidayat (2019) dan Sukardi (2018) menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan cenderung lebih responsif terhadap dakwah yang menggunakan pendekatan emosional dan kultural dibandingkan pendekatan normatif-dogmatis. Hal ini terlihat dalam praktik Ma'baca-baca, di mana masyarakat tidak hanya mendengarkan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui ritual bersama. Pengalaman religius kolektif ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam seperti tawakal, syukur, kesabaran, dan kebersamaan, yang menjadi inti pesan dakwah Islam.

Selain itu, Ma'baca-baca juga berfungsi sebagai media dakwah yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral masyarakat. Pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini mengingatkan masyarakat akan ketergantungan manusia kepada Allah SWT dalam setiap fase kehidupan. Basofi (2017) dan Bimasakti (2019) menegaskan bahwa doa bersama memiliki dimensi edukatif dan transformatif, karena mampu membangun kesadaran religius sekaligus memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, dakwah dalam Ma'baca-baca tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku keagamaan.

Dari perspektif akulturasi Islam dan budaya lokal, Ma'baca-baca mencerminkan keberhasilan dakwah Islam dalam merangkul tradisi tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Arifai (2019) dan Rafid (2022a) menekankan bahwa akulturasi Islam dengan budaya lokal merupakan strategi dakwah yang efektif dalam menjaga kesinambungan antara ajaran Islam dan identitas budaya masyarakat. Dalam hal ini, Ma'baca-baca menjadi bukti bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan melalui ceramah formal, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik budaya yang sarat makna religius.

Lebih jauh, tradisi Ma'baca-baca juga berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama. Muna dan Lestari (2023) menyatakan bahwa penguatan agama yang selaras dengan wawasan budaya dapat menumbuhkan sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif. Dakwah melalui Ma'baca-baca tidak menonjolkan perbedaan, melainkan menekankan nilai kebersamaan dan harmoni sosial, sehingga mampu menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik berbasis agama maupun budaya.

Dengan demikian, tradisi Ma'baca-baca sebagai metode dakwah menunjukkan bahwa dakwah Islam yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal memiliki daya jangkau yang kuat dan berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran religius, penguatan identitas budaya, serta pembangunan harmoni sosial dalam masyarakat Bugis.

.

3.2.3 Implementasi Tradisi Ma'baca Baca dalam Kehidupan Masyarakat Suku Bugis

Implementasi tradisi Ma'baca-baca dalam kehidupan masyarakat Bugis menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar simbol budaya, melainkan praktik sosial-religius yang hidup dan terus dijalankan dalam berbagai fase kehidupan. Tradisi Ma'baca-baca diaplikasikan dalam peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, pindah rumah, panen, sakit, hingga kematian. Keberlanjutan praktik ini menunjukkan adanya penerimaan sosial yang kuat serta keyakinan masyarakat terhadap nilai dan fungsi spiritual yang terkandung di dalamnya (Hamzah, 2021; Kamalia, 2021).

Dalam konteks kehidupan religius, Ma'baca-baca menjadi sarana aktualisasi keimanan masyarakat Bugis. Pembacaan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan sebagai bentuk permohonan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan kepada Allah SWT. Hudri dan Yudantiasa (2018) menjelaskan bahwa pembacaan surat-surat Al-Qur'an dalam ritual Bugis tidak hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan bentuk living Qur'an, yakni praktik keagamaan yang menjadikan Al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, Ma'baca-baca berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual.

Implementasi Ma'baca-baca juga tampak dalam dimensi sosial kemasyarakatan. Tradisi ini umumnya dilakukan secara kolektif dengan melibatkan keluarga besar, tokoh adat, dan tokoh agama, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang intens. Sonia dan Sarwoprasodjo (2020) menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal melalui ritual kolektif mampu memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap budaya. Dalam praktik Ma'baca-baca, kebersamaan yang terbangun menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat jaringan sosial masyarakat Bugis.

Selain itu, implementasi Ma'baca-baca juga memiliki fungsi psikologis dan terapeutik bagi masyarakat. Tradisi ini sering dilaksanakan dalam situasi-situasi yang sarat dengan tekanan emosional, seperti saat sakit atau menghadapi musibah. Muzaenah dan Hidayati (2021) menjelaskan bahwa praktik spiritual seperti doa dan dzikir memiliki dampak positif terhadap kondisi psikologis individu, seperti menurunkan kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin.

Hal ini selaras dengan temuan Hk dan Hl (2020) yang menunjukkan bahwa praktik baca-baca dalam masyarakat Bugis juga dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam proses penyembuhan.

Implementasi Ma'baca-baca dalam kehidupan masyarakat Bugis juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. Meskipun masyarakat mengalami transformasi akibat globalisasi, tradisi ini tetap dipertahankan dengan beberapa penyesuaian, baik dari segi waktu pelaksanaan maupun bentuk ritualnya. Suparno et al. (2018) menyatakan bahwa keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi nilainya. Hal ini terlihat dalam praktik Ma'baca-baca yang tetap relevan dan bermakna bagi generasi muda Bugis.

Dengan demikian, implementasi tradisi Ma'baca-baca dalam kehidupan masyarakat Bugis mencerminkan peran strategis tradisi ini sebagai penghubung antara nilai agama, budaya, dan kebutuhan sosial-psikologis masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi mekanisme adaptif yang membantu masyarakat Bugis menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.4 Makna Tradisi Ma'baca Baca yang Dilakukan oleh Suku Bugis

Tradisi Ma'baca-baca memiliki makna yang kompleks dan multidimensional bagi masyarakat Bugis, mencakup dimensi religius, sosial, psikologis, dan kultural. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual, tetapi sebagai ekspresi keyakinan dan cara pandang hidup masyarakat Bugis dalam memaknai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan realitas kehidupan. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan terus direinterpretasi sesuai dengan konteks sosial masyarakat (Rafid, 2022a).

Secara religius, Ma'baca-baca dimaknai sebagai bentuk penghambaan dan pengakuan atas ketergantungan manusia kepada Allah SWT. Pembacaan doa-doa, dzikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Bugis bahwa setiap peristiwa kehidupan berada dalam kehendak Tuhan. Basofi (2017) dan Muhajarah (2016) menegaskan bahwa doa dalam Islam bukan hanya permohonan, tetapi juga sarana komunikasi spiritual yang memperkuat keimanan dan ketakwaan. Dalam konteks Ma'baca-baca, doa menjadi media penghubung antara harapan manusia dan kehendak Ilahi.

Makna sosial dari tradisi Ma'baca-baca tercermin dalam perannya sebagai sarana memperkuat solidaritas dan harmoni sosial. Tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan saling peduli antaranggota masyarakat. Jubba et al. (2018) menjelaskan bahwa praktik keagamaan masyarakat Bugis sering kali menjadi ruang kompromi sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Melalui Ma'baca-baca, masyarakat Bugis menegaskan nilai sipakatau (saling memanusiakan), sipakalebbi (saling menghormati), dan sipakainge (saling mengingatkan) yang menjadi prinsip dasar dalam budaya Bugis.

Dari sisi psikologis, Ma'baca-baca memiliki makna sebagai sumber ketenangan batin dan penguatan emosional. Tradisi ini sering dilakukan dalam situasi-situasi penuh ketidakpastian, seperti saat sakit, menghadapi musibah, atau menjelang peristiwa penting dalam kehidupan. Nasution (2018) dan Muzaenah dan Hidayati (2021) menjelaskan bahwa praktik doa dan dzikir secara kolektif dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan harapan, serta memberikan rasa aman secara psikologis. Oleh karena itu, Ma'baca-baca tidak hanya bermakna ritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual bagi masyarakat Bugis.

Makna kultural Ma'baca-baca terletak pada perannya sebagai penanda identitas budaya Bugis. Tradisi ini menjadi simbol kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Luthfi (2016) dan Pane (2023) menekankan bahwa praktik keagamaan berbasis budaya lokal merupakan bagian dari peradaban Islam Indonesia yang plural dan kontekstual. Dalam hal ini, Ma'baca-baca menjadi ekspresi Islam Bugis yang khas dan membedakannya dari praktik keislaman di wilayah lain.

Selain itu, makna Ma'baca-baca juga dapat dipahami dalam kerangka moderasi beragama.

Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal secara harmonis tanpa menimbulkan konflik. Muna dan Lestari (2023) menegaskan bahwa penguatan agama yang selaras dengan budaya lokal dapat menumbuhkan sikap keberagamaan yang moderat dan toleran. Dengan demikian, Ma'baca-baca tidak hanya bermakna bagi individu, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan sosial dan keberagaman budaya.

Dengan demikian, makna tradisi Ma'baca-baca yang dilakukan oleh suku Bugis tidak dapat direduksi hanya pada aspek ritual semata. Tradisi ini merupakan ekspresi keimanan, sarana penguatan sosial, mekanisme dukungan psikologis, dan simbol identitas budaya yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Bugis. Pemaknaan yang holistik ini menjadikan Ma'baca-baca sebagai tradisi yang relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis hingga saat ini.

3.2.5 Pelestarian Tradisi Ma'baca Baca Suku Bugis

Tradisi Ma'baca-baca memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep konseling budaya, khususnya dalam pendekatan konseling yang menempatkan latar belakang budaya dan nilai-nilai lokal sebagai bagian integral dari proses bantuan psikologis. Konseling budaya menekankan pentingnya pemahaman terhadap sistem nilai, keyakinan, dan praktik budaya klien agar proses konseling berjalan secara empatik, kontekstual, dan efektif. Dalam hal ini, Ma'baca-baca dapat dipahami sebagai sumber kearifan lokal yang relevan untuk mendukung praktik konseling berbasis budaya pada masyarakat Bugis.

Nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi Ma'baca-baca memiliki peran signifikan dalam membantu individu menghadapi persoalan psikologis dan emosional. Praktik pembacaan doa dan dzikir dalam tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual yang membantu individu mengelola stres, kecemasan, dan ketidakpastian hidup. Muzaenah dan Hidayati (2021) menegaskan bahwa terapi spiritual berbasis doa dan dzikir dapat memberikan efek positif terhadap kondisi psikologis individu. Dalam konteks konseling budaya, nilai-nilai spiritual dalam Ma'baca-baca dapat diintegrasikan sebagai pendekatan pendukung dalam membantu klien mencapai ketenangan batin dan keseimbangan emosional.

Selain aspek spiritual, Ma'baca-baca juga mencerminkan adanya dukungan sosial yang kuat dalam masyarakat Bugis. Tradisi ini dilakukan secara kolektif dan melibatkan keluarga serta komunitas, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor protektif penting dalam kesehatan mental. Ahwan dan Marzuki (2021) menjelaskan bahwa komunikasi berbasis nilai dan tradisi lokal dapat memperkuat hubungan sosial serta meminimalisir konflik. Dalam praktik konseling budaya, pemanfaatan dukungan sosial berbasis tradisi seperti Ma'baca-baca dapat membantu konselor memahami jaringan sosial klien dan mengoptimalkan peran komunitas dalam proses pemulihan.

Keterkaitan Ma'baca-baca dengan konseling budaya juga terlihat pada fungsi simbolik dan komunikatif tradisi ini. Ritual Ma'baca-baca mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan harapan, ketundukan kepada Tuhan, dan pencarian makna hidup. Jailani dan Rachman (2020) menegaskan bahwa simbol-simbol budaya memiliki peran penting dalam membentuk makna dan perilaku sosial masyarakat. Dalam konseling budaya, pemahaman terhadap simbol-simbol ini membantu konselor menafsirkan cara klien mengekspresikan masalah, harapan, dan nilai-nilai hidupnya secara lebih akurat.

Lebih jauh, tradisi Ma'baca-baca juga berkontribusi dalam pembentukan identitas dan rasa kebermaknaan hidup individu. Identitas budaya merupakan aspek penting dalam kesehatan mental, terutama bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Istiqomah dan Soehadha (2023) serta Pardede dan Gulo (2023) menegaskan bahwa pelestarian budaya dan praktik keagamaan lokal dapat memperkuat identitas individu dan kolektif. Dalam konteks konseling budaya, penguatan identitas budaya melalui pengakuan terhadap tradisi Ma'baca-baca dapat membantu klien membangun rasa harga diri, kebermaknaan, dan kontinuitas diri.

Dengan demikian, tradisi Ma'baca-baca memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan konseling budaya karena mengandung nilai spiritual, dukungan sosial, simbol budaya, dan penguatan identitas yang selaras dengan tujuan konseling. Integrasi pemahaman terhadap tradisi

ini dalam praktik konseling tidak hanya meningkatkan sensitivitas budaya konselor, tetapi juga membantu klien Bugis merasa dipahami dan dihargai dalam konteks nilai-nilai budayanya. Oleh karena itu, Ma'baca-baca dapat diposisikan sebagai salah satu sumber kearifan lokal yang potensial dalam pengembangan model konseling budaya yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai masyarakat Bugis.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ma'baca-baca merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang lahir dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual, humanis, dan selaras dengan struktur sosial masyarakat Bugis. Keberadaan Ma'baca-baca menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat bersinergi secara harmonis dalam membentuk praktik keagamaan yang bermakna dan berkelanjutan.

Tradisi Ma'baca-baca juga berperan sebagai metode dakwah kultural yang efektif. Melalui pembacaan doa, dzikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikemas dalam ritual adat, nilai-nilai Islam disampaikan secara persuasif dan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan dakwah ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan mengedepankan kebijaksanaan, pemahaman budaya, dan pengalaman religius kolektif, sehingga mampu memperkuat kesadaran spiritual serta sikap keberagamaan yang moderat.

Dalam implementasinya, tradisi Ma'baca-baca masih dijalankan secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis, seperti pada peristiwa kelahiran, pernikahan, sakit, dan kematian. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana penguatan religiusitas, solidaritas sosial, serta dukungan psikologis bagi individu dan komunitas. Fleksibilitas tradisi Ma'baca-baca dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial menunjukkan bahwa tradisi ini tetap relevan dan bermakna di tengah dinamika kehidupan modern.

Makna tradisi Ma'baca-baca bagi masyarakat Bugis bersifat multidimensional, meliputi makna religius sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, makna sosial sebagai sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat, makna psikologis sebagai sumber ketenangan batin dan mekanisme coping spiritual, serta makna kultural sebagai penanda identitas dan kesinambungan budaya. Pemaknaan yang holistik ini menjadikan Ma'baca-baca sebagai tradisi yang tidak hanya bernilai simbolik, tetapi juga fungsional dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks konseling budaya, tradisi Ma'baca-baca memiliki keterkaitan yang signifikan karena mengandung nilai-nilai spiritual, dukungan sosial, simbol budaya, dan penguatan identitas yang sejalan dengan prinsip konseling berbasis budaya. Pemahaman terhadap tradisi ini dapat membantu konselor memberikan layanan yang lebih empatik, kontekstual, dan sensitif terhadap latar belakang budaya klien Bugis. Oleh karena itu, tradisi Ma'baca-baca dapat diposisikan sebagai sumber kearifan lokal yang potensial untuk diintegrasikan dalam pengembangan dan praktik konseling budaya, khususnya dalam upaya membantu individu mencapai keseimbangan psikologis, spiritual, dan sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. Paramita: Historical Studies Journal, 26(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.15294/Paramita.V26i1.5148

Ahwan, Z., & Marzuki, M. E. (2021). Model Konstruksi Komunikasi Antar Faith Based Organization Dalam Meminimalisir Interfaithconflict Pada Pelestarian Adat Dan Tradisi Budaya Suku Tengger Tosari Pasuruan. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 13(1), 136–149. Https://Doi.Org/10.30739/Darussalam.V13i1.1301

Arafah, Angreiny, C., & Rahman, A. (2022). Keterkaitan Budaya Ma'bacaBaca Dengan Bulan Ramadhan Dalam Masyarakat Lanrisang. Jurnal Socia Logica, 1(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.572349/Socialogica.V1i1.276

Arifai, A. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. As-Shuffah, 7(2), Article 2.Https://Doi.Org/10.19109/As.V1i2.4855

Asmaya, E. (2014). Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad Saw Di Indonesia. Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 8(2), 221–242. Https://Doi.Org/10.24090/Komunika.V8i2.757

Basofi, M. H. (2017). Hakikat Doa. Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah, 2(1), 1–22.

Bimasakti, M. A. (2019). Doa Bersama Dalam Pandangan Islam. Jurnal Aqidah, 2.

Budiarti, B. (2021). Ritual Massuro Baca Pada Masyarakat Bugis Tinco Bone Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. Al-Mizan (E-Journal), 17(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.30603/Am.V17i2.2185

Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.24239/Moderasi.Vol2.Iss1.38

Hidayat, A. (2019). Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 1(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.32332/Jbpi.V1i2.1716

Hk, N., & Hl, R. (2020). Pengobatan Tradisional Baca-Baca Pada Masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep (Perspektif Hukum Islam). Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat, 16(2), Article 2.

Hudri, M., & Yudantiasa, M. R. (2018). Tradisi Makkuluhuwallah Dalam Ritual Kematian Suku Bugis: Studi Living Qurâ€Tman Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlä•S. Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 3(2), 228–241. Https://Doi.Org/10.24090/Maghza.V3i2.2136

Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Selasar Kpi : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, 1(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.33507/Selasar.V1i1.319

Islami, F., Ibrohim, B., & Islami, A. (2023). Relasi Agama Dan Budaya Bangsa Dalam Gagasan Abdurahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 13(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.47200/Ulumuddin.V13i2.1771

Istiqomah, I., & Soehadha, M. (2023). Menjelajahi Keragaman Budaya Islam: Sebuah Studi Literature Review. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 13(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.24014/Jiik.V13i1.23109

Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman Dalam Tradisi Ter-Ater Di Lumajang. Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial, 3(02), 125–137. Https://Doi.Org/10.37680/Muharrik.V3i02.460

Jubba, H., Rustan, A. S., & Juhansar, J. (2018). Kompromi Islam Dan Adat Pada Praktik Keagamaan Muslim Bugis Di Sulawesi Selatan. Jsw (Jurnal Sosiologi Walisongo), 2(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.21580/Jsw.2018.2.2.2865

Kamalia, N. (2021). Tradisi Mabbaca-Baca Pabbilang Penni Studi Pada Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Nusantara; Journal For Southeast Asian Islamic Studies, 16(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.24014/Nusantara.V16i2.13636

Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal. Shahih: Journal Of Islamicate Multidisciplinary, 1(1), 1. Https://Doi.Org/10.22515/Shahih.V1i1. 53

Muhajarah, K. (2016). Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Doa Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies*, *2*(2). Https://Doi.Org/10.28918/Hikmatuna.V2i2.960

Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *6*(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.31943/Afkarjournal.V6i1.483

Mustofa, M. B., Fauzi, M., Hidayat, R., & Wuryan, S. (2022). Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *8*(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.54471/Dakwatuna.V8i2.1689

Muzaenah, T., & Hidayati, A. B. S. (2021). Manajemen Nyeri Non Farmakologi Post Operasi Dengan Terapi Spiritual "Doa Dan Dzikir": A Literature Review. *Herb-Medicine Journal: Terbitan*

Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran Dan Kesehatan, *4*(3), Article 3. Https://Doi.Org/10.30595/Hmj.V4i3.8022

Nasution, A. Y. (2018). Analisis Zikir Dan Doa Bersama. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, *1*(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.33753/Madani.V1i1.3

Oktapia, R., Fitriyani, F., Wulan, D., Afifah, N., Karimah, K., Armendi, A., & Saputra, B. (2023). Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti. *Uluan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 34–55.

Pane, I. (2023). Peradaban Islam Di Indonesia. *Journal Of Education And Culture*, *3*(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.58707/Jec.V3i1.369

Pardede, M., & Gulo, Y. (2023). Pengaruh Agama Terhadap Pelestarian Budaya. *All Fields Of Science Journal Liaison Academia And Sosiety*, *3*(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.58939/Afosj-Las.V3i2.600

Rafid, N. (2022a). Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'baca Baca Suku Bugis. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, *7*(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.47766/Almabhats.V7i1.1006

Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, *4*(1), 113–124.

Sukardi, A. (2018). Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Al-Munzir*, *8*(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.31332/Am.V8i2.760

Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *3*(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.31932/Jpk.V3i1.144

Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2020). Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *2*(2), Article 2. Https://Doi.Org/10.15642/Suluk.2020.2.2.107-118

Wekke, I. S. (2013). Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.24042/Ajsk.V13i1.641